

Sikap Guru Terhadap Peran Pengajaran Kajian Multikultural dalam Mengurangi Prasangka Siswa

Fattah Hanurawan

Abstract: This study attempted to explore teachers' attitudes toward the role of multicultural studies in reducing students prejudice in an ethnically diverse classroom. An interpretive case study approach was applied in the project. The subjects were primary school teachers who had teaching experience in multicultural classrooms. Data were collected by interviews, analysed by using a thematic analysis and then validated by extracts from the teachers' reflective writing. The findings of this research showed that teachers had positive attitudes toward the role of multicultural studies in reducing students prejudice. Teachers clearly believed in the value of teaching multicultural studies for prejudiced students.

Kata-kata kunci: sikap guru, pengajaran multikultural, prasangka siswa.

Secara umum tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sosial memiliki peran penting dalam usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai demokratis. Dalam kerangka tersebut, kajian multikultural sebagai bagian integral dari pendidikan sosial di Australia memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan sikap sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam suatu komunitas multikultural. Kajian multikultural adalah suatu kajian khusus dalam pengajaran pendidikan sosial yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan dan pemahaman terhadap keragaman dalam suatu masyarakat yang bersifat majemuk seperti Australia. Keragaman itu mencakup segi-segi seperti perbedaan suku, pekerjaan, jenis kelamin, atau bahkan status sosial.

Fattah Hanurawan adalah dosen Jurusan Mata Kuliah Umum (MKU) FPPIPS IKIP MALANG.

Sangat jelas bahwa dalam prinsip fundamental multikulturalisme, sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan antar kelompok budaya harus mendapat kedudukan utama dalam proses pendidikan. Tujuan keadilan sosial yang berakar pada demokrasi merupakan suatu keharusan dalam masyarakat yang bersifat multikultural. Berakar pada tujuan itu maka tidak dapat disangsikan arti penting pengajaran multikultural dalam membina sikap positif dan toleransi siswa tentang hubungan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat, khususnya peran pengajaran tersebut dalam mengurangi prasangka etnik yang terdapat dalam diri siswa.

Baron dan Byrne (1987) mendefinisikan prasangka sebagai sikap negatif terhadap anggota dari kelompok tertentu. Secara umum prasangka dapat membawa akibat berupa penilaian terhadap anggota kelompok tertentu dalam pola tertentu sehingga akan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti diskriminasi. Mengacu kepada pengertian prasangka di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala psikologis itu memiliki potensi yang bersifat negatif pada hubungan sosial suatu masyarakat, yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok sosial. Dengan kata lain, pada suatu masyarakat multikultural yang di dalamnya hidup kelompok-kelompok etnik dan berbagai latar belakang budaya berdampingan secara harmonis, gejala prasangka dapat mengganggu hubungan lintas budaya di antara mereka.

Pada wilayah pendidikan dikemukakan oleh Pang, Gay dan Stanley (1995) bahwa gejala prasangka di sekolah yang memiliki murid dari berbagai latar belakang budaya akan menghambat perkembangan kemampuan sosial siswa untuk hidup dalam komunitas multikultural. Berkenaan dengan masalah di atas, maka tidak dapat dipungkiri peran guru yang mengajar pendidikan multikultural untuk mengurangi sekaligus menghentikan kemungkinan perkembangan sikap berprasangka pada diri siswa. Dalam konteks ini sikap guru terhadap fungsi kajian multikultural memiliki andil yang sangat besar dalam proses perubahan sikap negatif siswa ke arah yang lebih positif terhadap anggota kelompok budaya lain. Sikap positif guru terhadap pengajaran itu akan dengan sendirinya memberi pengaruh kepada keefektifan pengajaran kajian multikultural di dalam upaya mengurangi gejala prasangka pada diri siswa. Sesuai dengan pendapat teori belajar sosial (*social learning theory*), guru adalah model perilaku yang akan ditiru oleh subyek didik di lapangan pendidikan.

Lebih khusus pada pengajaran ilmu pengetahuan sosial, sikap guru terhadap pengajaran pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang memungkinkan pengembangan sikap positif siswa terhadap orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Sikap tersebut berkaitan dengan kondisi-kondisi lain yang secara bersama menunjang keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah. Kondisi itu mencakup lingkungan sekolah yang demokratis dan kurikulum sekolah yang bersifat multikultural (Pate, 1992). Kemampuan dan sikap guru terhadap pengajaran kajian multikultural akan mendorong keberhasilan pengembangan sikap positif siswa yang selanjutnya akan memberikan pengaruh positif bagi masa depan hubungan sosial dalam masyarakat multikultural. Nilai dan perspektif yang diyakini oleh guru akan mempengaruhi cara penyampaian pesan-pesan pendidikan yang dipersepsi oleh murid. Seperti dikemukakan oleh Kierstead dan Wagner (1993), keyakinan dan harapan guru terhadap anak akan dapat memberikan pengaruh kepada kompetensi dan keberhasilan akademis siswa. Brophy dan Kher (1986) menyatakan bahwa perilaku siswa dapat lebih dikembangkan oleh guru melalui proses komunikasi aktif berupa harapan, modeling, atau mekanisme sosialisasi yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara interpretatif sikap guru terhadap pengajaran multikultural dalam mengurangi prasangka siswa terhadap anggota kelompok budaya lain. Melalui pemahaman interpretatif tersebut dalam penelitian ini juga akan digali berbagai metode pengajaran yang relevan dengan pengajaran kajian multikultural untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa untuk hidup dalam masyarakat lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus interpretatif. Cohen dan Manion (1989) menegaskan bahwa melalui penelitian studi kasus, suatu kegiatan penelitian dapat mendeskripsikan karakteristik unit-unit individual seperti sekolah, guru, atau murid. Unit analisis pada penelitian ini adalah guru pada satu sekolah di negara bagian Victoria, Australia, yang memiliki pengalaman mengajar perspektif multikultural di kelas yang bersifat majemuk. Sekolah yang menjadi partisipan dipilih berdasarkan kriteria keragaman latar belakang murid pada sekolah tersebut.

Pada penelitian ini dipilih guru-guru yang mewakili kriteria guru muda dengan pengalaman mengajar kurang, guru menengah dengan pengalaman sedang, dan guru senior dengan banyak pengalaman mengajar. Kriteria itu ditentukan untuk mencapai gambaran sikap yang menyeluruh dari berbagai variasi umur dan pengalaman guru.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terpimpin (*guided interview*) dengan menggunakan bantuan fasilitas alat perekam. Kemudian untuk membangun akurasi data wawancara, peneliti mentranskripsikan wawancara dalam bentuk transkrip wawancara. Terdapat tiga kategori isi wawancara. Kategori pertama adalah rasional dalam mengajar kajian multikultural; kategori kedua adalah strategi dalam mengajar kajian multikultural; dan kategori ketiga adalah manfaat dalam mengajar kajian multikultural.

Data yang terkumpul melalui wawancara kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik. Sebagai salah satu teknik analisis dalam kerangka metodologi kualitatif, analisis tematik memusatkan diri pada penggolongan tema-tema dan pola-pola perilaku. Setelah proses analisis selesai dilakukan, kesimpulan hasil penelitian kemudian divalidasi melalui umpan balik yang diberikan oleh partisipan. Dalam hal ini umpan balik diperoleh melalui tulisan reflektif guru yang ditulis setelah wawancara.

HASIL

Berdasar tanggapan guru tentang alasan-alasan yang mendasari mereka untuk mengajar kajian multikultural terlihat bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup positif tentang fungsi pengajaran ini, terutama fungsi yang berhubungan dengan pemahaman lintas budaya terhadap budaya lain dalam masyarakat. Dalam wawancara, para guru memiliki keyakinan bahwa pengajaran kajian multikultural sangat penting bagi siswa karena dunia mereka adalah multikultural dan secara khusus pengajaran ini sangat membantu lahirnya sikap toleran siswa terhadap anggota kelompok budaya lain. Keyakinan guru tentang pentingnya pengajaran kajian multikultural juga didukung oleh persepsi dan pemahaman positif mereka terhadap variasi komposisi etnik murid di kelas mereka. Fenomena ini searah dengan pendapat Pate (1992) yang menyatakan bahwa pemahaman guru yang baik terhadap variasi budaya murid akan sangat membantu proses penyampaian pesan-pesan pendidikan kepada murid.

Keyakinan dan sikap guru terhadap strategi belajar mengajar dalam pengajaran kajian multikultural menunjukkan sikap positif mereka terhadap arti penting pengajaran ini sebagai sarana untuk mengurangi perkembangan sikap berprasangka murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Pate (1992) bahwa dalam upaya mengurangi sikap berprasangka siswa, guru perlu memiliki pendekatan positif terhadap berbagai variasi strategi belajar mengajar. Semakin bervariasi strategi belajar mengajar, maka akan semakin besar kemungkinan diperolehnya hasil yang bersifat positif bagi pengembangan sikap positif siswa terhadap anggota kelompok budaya lain.

Dalam penelitian ini para guru mengemukakan beberapa strategi yang cukup sesuai bagi pengajaran kajian multikultural. Strategi itu meliputi belajar kooperatif, belajar inquiri, karya wisata, buku dan film, diskusi demokratis, sosiodrama, dan pengembangan proyek individual ataupun kelompok. Dalam kerangka pemanfaatan strategi belajar mengajar, secara khusus guru menguraikan bahwa gejala sikap berprasangka pada diri murid terwujud dalam perilaku-perilaku seperti penyebutan nama yang berbau stereotip, perbedaan cara makan atau jenis makanan yang dibawa sesama murid dari latar belakang yang berbeda, atau kurangnya minat siswa untuk mempelajari budaya lain. Untuk mengatasi problem sikap berprasangka itu, kemudian guru sering berupaya secara berangsur menerapkan strategi tertentu sehingga pada akhirnya siswa dapat menilai kembali sikap negatif mereka dan bahkan kemudian berbalik menjadi bersikap positif untuk berinteraksi dengan apa pun yang berasal dari budaya lain.

Dalam penelitian ini para guru berpendapat bahwa, melalui belajar kajian multikultural, siswa dapat menghargai dan meluaskan pandangan mereka terhadap orang-orang yang datang dari kelompok yang berbeda. Dari sudut pandang guru, manfaat pengajaran ini terlihat dalam perilaku siswa yang semakin toleran satu sama lain dan semakin kurang berperilaku agresif dalam menyelesaikan masalah sosial di antara mereka. Manfaat kepada siswa ini pada akhirnya juga akan memberikan manfaat positif bagi pembentukan suatu masyarakat multikultural yang kohesif pada generasi selanjutnya.

Dalam upaya membangun sikap positif siswa terhadap budaya lain, para guru mengemukakan kesulitan yang dihadapi apabila menemui anak yang telah memiliki sikap berprasangka yang kuat dari lingkungan sosial di luar sekolah. Guru mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah terkadang tidak mencukupi untuk

secara total mengubah perilaku berprasangka yang disebabkan oleh pengaruh dari luar sekolah seperti keluarga, program televisi, atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

PEMBAHASAN

Dari penelaahan atas tanggapan guru terhadap tiga kategori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa para guru memiliki sikap positif terhadap pengajaran kajian multikultural untuk mengurangi sikap berprasangka siswa. Sikap positif ini konsisten dengan yang telah dikemukakan oleh Banks (1992) bahwa guru yang mengajar kajian multikultural menjadi model bagi teman guru lain, anggota masyarakat, dan secara khusus siswa mereka sendiri. Karena guru sadar bahwa dirinya dipandang sebagai model dalam penerapan pemikiran multikultural, maka mereka berusaha untuk menjaga kesesuaian antara sikap positif dan tindakan dalam menerapkan pengajaran multikultural. Penelitian ini menguatkan suatu pandangan yang mengharuskan komitmen dan sikap positif guru dalam menunjang keberhasilan pengajaran kajian multikultural untuk memerangi sikap berprasangka dan diskriminasi dalam diri siswa.

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa manfaat untuk dikembangkan dalam pengajaran IPS di Indonesia. *Pertama*, informasi tentang pemahaman dan sikap guru terhadap pengajaran kajian multikultural dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kajian multikultural dalam pengajaran IPS di sekolah dasar Indonesia. Menyadari suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan bahasa dan etnik, maka sangat relevan untuk menerapkan pengajaran kajian multikultural dalam pengajaran IPS.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbang-saran berupa suatu pemikiran tentang seperangkat kriteria sikap, kemampuan dan keterampilan paedagogis yang diperlukan oleh seorang guru dalam menyajikan kajian multikultural. Sikap, kemampuan, dan keterampilan itu meliputi sikap positif terhadap fakta keragaman latar belakang budaya murid di dalam kelas, kemampuan untuk memahami latar belakang setiap murid di kelas, keterampilan untuk menerapkan seperangkat strategi belajar mengajar yang relevan dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa untuk berinteraksi dengan budaya lain,

dan kemampuan untuk mengembangkan materi pengajaran kajian multikultural sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

Manfaat *ketiga* adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberi semacam arah tentang cara guru mengembangkan dan meluaskan materi pengajaran kajian multikultural sesuai dengan perspektif identitas nasional Indonesia. Itu berarti bahwa dalam pengajaran ini prioritas pada pembangunan wawasan murid terhadap identitas nasional tetap diberi tempat yang memadai. Dengan mempelajari budaya lain, murid diharapkan dapat memahami kenyataan bahwa kemajemukan dalam masyarakat Indonesia tetap harus berjalan pada prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru secara umum memiliki sikap positif terhadap peran pengajaran multikultural dalam mengurangi sikap berprasangka murid. Para guru berkeyakinan bahwa pengajaran ini memiliki manfaat terhadap pengembangan sikap siswa pada arah lebih positif apabila berinteraksi dengan anggota dari kelompok budaya yang lain. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa guru dalam penelitian ini memiliki sikap positif dan pemahaman yang baik tentang teori-teori, konsep-konsep, strategi-strategi, dan generalisasi berkenaan dengan lahirnya sikap berprasangka pada diri anak dan cara-cara antisipasinya. Guru memiliki pandangan yang baik tentang strategi-strategi belajar mengajar yang relevan dengan pengajaran kajian multikultural. Strategi itu meliputi simulasi, belajar inquiri, belajar kooperatif, dan penggunaan media film dan buku yang berisi pesan-pesan multikultural.

Saran

Karena penelitian ini adalah studi kasus pada satu sekolah yang memiliki kebijakan multikultural maka keterbatasan pada penelitian ini adalah generalisasi pada populasi yang lebih luas. Disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada lebih dari satu sekolah sehingga didapatkan pemahaman lebih komprehensif tentang sikap guru. Juga disarankan agar pada penelitian selanjutnya diteliti dinamika antara sikap guru dan implementasi aktual dalam mengajar kajian multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J.A. 1992. Multicultural Education, Approaches, Developments and Dimensions. Dalam Lynch, J., Modgil, C. dan Modgil, S. (Eds.). *Multicultural Education: Approaches, Developments and Dimensions. Volume One. Cultural Diversity and the Schools*. London: The Falmer Press.
- Baron, R. dan Byrne, D. 1987. *Social Psychology, Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brophy, J. dan Kher, N. 1986. Teacher Socialization as a Mechanism for Developing Student Motivation to Learn. Dalam Feldman, R.S. (Ed.). *The Social Psychology of Education, Current Research and Theory*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Cohen, L. dan Manion, L. 1989. *Research Methods in Education*. Sydney: Fourtworth.
- Kierstead, W.H. dan Wagner, J. 1993. *The Ethical, Legal, and Multicultural Foundation of Teaching*. Wisconsin: Brown & Benchmark Publisher.
- Pang, V.A., Gay, G. dan Stanley, W.B. 1995. Expanding Conceptions of Community and Civic Competence for a Multicultural Society. *Theory and Research in Social Education*, 4, hlm. 302-331.
- Pate, G.S. 1992. Reducing Prejudice in Society, The Role of Schools. Dalam Diaz, C. (Ed.). *Multicultural Education for the 21th Century*. Washington DC: NEA.